

Membangun Komunikasi Melalui Pola Asuh Kristen Terhadap Remaja Menurut Amsal 4:2

Andre Kasianus¹, Andreas Eko Nugroho² & Kornelius Rulli Jonathans³

Sekolah Tinggi Teologi The Way¹⁻³

kasianusandre@gmail.com, andreas.nugroho@sttbtheway.ac.id,
rullijonathans@gmail.com

Abstract: *Effective communication between parents and children was an important foundation in the process of forming children's character and faith from an early age, including in the context of Sunday School worship. This study aimed to examine how Christian parenting could build healthy communication and foster emotional and spiritual closeness with Sunday School children, based on the principles found in Proverbs 4:2: "For I have given you good teaching; do not abandon my advice." This verse emphasized the importance of inheriting good values and teachings through open and loving relationships. A qualitative approach was used to analyze the relevance of this verse to Christian parenting practices, particularly in the context of children's ministry. The results of the study show that Christian parenting based on love, example, and two-way communication could strengthen children's understanding of God's word and shape attitudes to life that was in accordance with the teachings of Christ. Communication built on love and truth was the main way to convey spiritual values effectively to children.*

Keywords: *Christian Parenting, Communication, Sunday School Children*

Abstrak: Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan karakter dan iman remaja sejak usia dini, termasuk dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola asuh Kristen dapat membangun komunikasi yang sehat serta membina kedekatan emosional dan spiritual dengan remaja, berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Amsal 4:2: "Karena aku memberikan ajaran yang baik kepadamu; janganlah meninggalkan petunjukku." Ayat ini menekankan pentingnya pewarisan nilai dan ajaran yang baik melalui relasi yang terbuka dan penuh kasih. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis relevansi ayat ini terhadap praktik pola asuh Kristen, khususnya dalam konteks pelayanan bagi remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh Kristen yang dilandasi kasih, keteladanan, dan komunikasi dua arah dapat memperkuat pemahaman remaja terhadap firman Tuhan serta membentuk sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus. Komunikasi yang dibangun dalam kasih dan kebenaran menjadi sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai rohani secara efektif kepada remaja.

Kata kunci: Pola Asuh Kristen, Komunikasi, Remaja

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang remaja, terutama bagi keluarga Kristen, karena akan berpengaruh terhadap kerohanian remaja

Sekolah Minggu¹ pola asuh dalam keluarga memengaruhi pembentukan karakter remaja. melalui pola asuh dalam membimbing, mendidik dan membesarkan remaja - remajanya. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh remaja.² Hal ini biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam dalam keluarga, latar belakang pendidikan kedua orang tua, strata sosial, serta kondisi perekonomian keluarga.

Dalam masa kini, pola asuh menghadapi tantangan, mulai dari kesibukan orang tua dalam menafkahi remaja yang dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi keluarga yang menuntut orang tua bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga sulit mendapatkan waktu untuk fokus membangun komunikasi dengan remaja.³ Di mana dampak pada kondisi kerohanian remaja yang pasif terlihat ketika mengikuti Ibadah Sekolah Minggu karena adanya “pembiaran” akibat orang tua yang sibuk dengan kehidupan pribadinya. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya teladan yang diterima remaja dalam cara menghadap Tuhan, yang terlihat pada saat Ibadah Remaja di Gereja, baik dalam hal memberi respons terhadap pujian dan penyembahan, cara berdoa, maupun bersikap ketika diberitakannya Firman Tuhan melalui Ibadah Sekolah Minggu.

Saat ini terjadi perubahan yang signifikan dalam pola asuh remaja, yang ditandai dengan bergesernya gaya pengasuhan “jadul” yang didominasi gaya otoriter menuju pola asuh yang lebih egaliter dan berfokus pada remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang otoritatif ditandai dengan adanya ciri - ciri adanya kedekatan / keakraban melalui dukungan orangtua terhadap remaja, komunikasi secara dua arah dan responsif terhadap remaja serta perkembangannya dengan memberi batasan yang jelas telah disukai oleh banyak budaya. Pendekatan ini tentu berbeda dengan pola asuh orangtua zaman dulu yang fokus kepada kedisiplinan serta kontrol penuh terhadap sang remaja dibandingkan hadir secara emosional dan kemandiriannya. Orangtua masa kini lebih berfokus untuk membangun kemandirian, kreativitas dan kecerdasan emosional remaja - remaja mereka, dengan memberlakukan dukungan dan penguatan positif dibandingkan pemberlakuan hukuman terhadap kesalahan remaja.⁴

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan sejak dini akan membentuk kepribadian remaja dan berpengaruh terhadap perkembangan remaja, termasuk kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mencari solusinya secara mandiri, bersosialisasi dan menjalani hidup dengan bermakna sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan melalui teladan orangtua yang menghidupi kebenaran. Selain itu, semakin banyak orangtua yang menyadari pentingnya kesehatan mental remaja dalam perkembangan remaja. Orangtua menyadari pentingnya kebutuhan emosional dan psikologis remaja mereka, mengakui pentingnya kesehatan mental dalam tumbuh kembang remaja. Hal ini menyebabkan penerimaan atas

¹ Andrianus Nababan, “Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 6, <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1584>.

² Azizah Muthi Nuryatmawati and Pujiyanti Fauziah, “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini,” *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 81–92.

³ Ella Kurniawati, Muswardi Rosra, and Diah Utaminingsih, “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Percaya Diri Siswa,” *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 5 (2017).

⁴ Hana Jekrin Anisa Mano and Christiana Hari Soetjiningsih, “Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosi Remaja Di Jayapura,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 13, no. 1 (2022): 6–18, <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>.

praktik seperti kehadiran secara utuh, membangun kedekatan dan membina secara emosional yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang mendukung remaja meskipun terdapat keterbatasan waktu, pengetahuan tentang pola asuh dan ekonomi.

Dengan memahami lebih dalam tentang pola asuh diharapkan orangtua mampu berkontribusi secara kooperatif dalam memberlakukan pola asuh dalam keluarganya, serta mulai terbuka dalam pengembangan program-program pendidikan keluarga, pola asuh sehingga dapat mengasuh remaja secara maksimal dengan harapan terciptanya generasi yang unggul baik secara spiritual, emosional, dan intelektual dan memiliki mental yang tangguh dan tumbuh bahagia serta merasa aman dari keluarga yang Takut akan Tuhan dan mencintai kebenaran sehingga remaja menikmati kasih Tuhan melalui papa, mama dan mampu mewujudkan ekspresi kasih tersebut lewat kehidupan sehari-hari dilingkungan rumah, gereja, sekolah dan dilingkungan bermain.⁵

Di tengah tantangan modern ini, pola asuh keluarga kristen tidak hanya menerapkan disiplin saja, namun pola komunikasi yang membangun berdasarkan kasih dan firman yang berlandaskan Alkitab. Amsal 4:2 memberikan penegasan bahwa relasi yang terbuka dan kasih yang kuat akan membentuk karakter iman bagi remaja pada zaman ini. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis relevansi prinsip Amsal 4:2 terhadap praktik pola asuh Kristen dan mengevaluasi perannya dalam membina kedekatan emosional serta spiritual, dengan urgensi menghadirkan model pola asuh yang kontekstual di tengah perubahan sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode Pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap literatur digunakan sebagai metodologi penelitian.⁶ Strategi ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas objek penelitian sehingga pembaca dapat memahami apa yang ini disampaikan oleh peneliti dan dapat menjawab permasalahan penelitian.⁷ Data tentang pola asuh Kristen berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual remaja. Dalam hal ini memberikan informasi atau penjelasan secara deskriptif secara Alkitabiah dan didukung dengan pendukung literatur serta sumber lainnya sesuai kajian yang diteliti. Hal ini sangat membantu dalam menghasilkan konsep-konsep yang berhubungan dengan pola asuh remaja. Data yang terkumpul akan dianalisis oleh penulis. Dengan membaca, mengolah dan mensintesis data yang terkumpul, penulis menganalisis bahan penelitian yaitu pola asuh orangtua Kristen dalam membina kecerdasan spiritual remaja, selain itu, penulis memaparkan hasil penelitian berdasarkan rekomendasi yang diterima dalam karya ini, menjelaskan model-model kebutuhan pola asuh Kristen yang ideal dalam keluarga dan secara ringkas tentang masing-masing pola asuh praktis. Akhirnya penulis menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian dengan pendekatan kualitatif-deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Pola Asuh menurut Diana Baumrind

⁵ Rika Aulya Purnama and Sri Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 30–40.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (Bandung, Indonesia: Alfabeta Bandung, 2013).

⁷ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan, mengidentifikasi tiga gaya pola asuh utama yang kemudian diperluas menjadi empat oleh para peneliti lain :⁸

Pertama, Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*) yakni Orangtua menetapkan aturan ketat dan mengharapkan kepatuhan tanpa pertanyaan, adanya komunikasi bersifat satu arah (dari orang tua ke remaja), dan remaja cenderung patuh tetapi mungkin kurang dalam keterampilan sosial dan memiliki harga diri yang lebih rendah, kedua, Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*) yakni Orangtua menetapkan aturan tetapi juga menjelaskan alasan di baliknya, terdapat komunikasi dua arah dan dukungan emosional, dan nak-remaja cenderung lebih mandiri, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan memiliki harga diri yang tinggi, ketiga, Pola Asuh Permisif (*Permissive*) yakni Orangtua bersikap hangat dan mendukung tetapi memiliki sedikit tuntutan atau aturan, nak-remaja cenderung memiliki kebebasan yang besar tetapi mungkin kurang disiplin dan kesulitan mengikuti aturan, dan keempat, Pola Asuh Tidak Terlibat (*Uninvolved*) yakni Orangtua memberikan sedikit dukungan emosional dan tidak menetapkan aturan remaja cenderung merasa diabaikan dan mungkin mengalami masalah emosional dan perilaku.

Dalam Amsal 4:2 seorang ayah memegang peran penting untuk menjadi teladan iman dalam kehidupan remaja. Sebab kehidupan remaja sungguh mudah terpengaruh lewat lingkungannya, makanya tidak heran saat mereka menginjak usia tersebut sedang mencari jati diri. Oleh karena itu, amsal memberikan nasihat bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah, tetapi juga mengajarkan hikmat kepada anaknya. Tentu, ini menunjukkan bahwa orang tua menjadi pendidik pertama dalam membimbing anaknya untuk mengenal nilai-nilai kehidupan. Sehingga anak dapat menentukan masa depan mereka.

Pemaknaan Teori Diana Baumrind

Pertama, pola asuh otoriter yang berfokus pada orangtua dan remaja diharapkan untuk mematuhi semua arahan dan batasan yang telah ditetapkan oleh orangtua.⁹ Shapiro mengungkapkan bahwa meskipun tuntutan mereka terhadap ketertiban dan kontrol sulit bagi remaja dalam banyak hal, orang tua yang otoriter bertujuan untuk mempertahankan rumah berdasarkan struktur dan tradisi.¹⁰ Menurut Mansur menggambarkan gaya pengasuhan yang ditandai dengan peraturan ketat yang sering digunakan orangtua untuk membesarkan remaja mereka dan membuat mereka patuh dengan cara membatasi kebebasan mereka sendiri dalam bertindak.¹¹ Terakhir, menurut Edwards, pola asuh otoriter bersifat tidak fleksibel, diktator, dan mengharuskan remaja untuk selalu melakukan apa yang dikatakan orang tua tanpa bantahan.¹² Tidak jarang, pola asuh ini melibatkan konsekuensi atas kesalahan berupa hukuman fisik dan peraturan tanpa dibarengi penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan oleh remaja. Dalam prosesnya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menekankan peraturan dan menerapkan sistem ancaman untuk memastikan peraturan yang dibuat dilaksanakan sepenuhnya.

⁸ Diana Baumrind, "Adolescence: Authoritarian vs Authoritative Parental Control," *Roslyn Height's* 3, no. 11 (1968): 255.

⁹ Baumrind.

¹⁰ Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak Jakarta* (Gramedia Pustaka utama, 2001), 27.

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 354.

¹² Yvonne Edwards, *Becoming a Powerful Parent* (Auckland: Hodder And Stoughton, 1988).

Misalnya, pembekuan hak dalam bermain, menonton atau melakukan hal lainnya saat remaja melanggar aturan yang diinstruksikan oleh orang tua. Menurut sudut pandang tersebut, pola asuh otoriter mewajibkan remaja terlatih mengikuti arahan orangtua dengan sakslek dan tanpa bantahan. Adanya kontrol penuh, kritik keras terhadap perilaku remaja, keterbatasan komunikasi verbal, serta kurangnya kehangatan dan ikatan emosional. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dengan tuntutan tinggi dan keterlibatan yang rendah.¹³ Namun, di zaman sekarang, pola asuh otoritatif tidak akan maksimal karena disiplin yang tinggi dengan cara berpikir yang logis tidak dapat menyentuh kehidupan remaja. Terakhir, Parke dan Gauvin berpendapat bahwa orang tua harus menghukum remaja mereka dengan tujuan agar mereka belajar sesuatu dan menemukan solusi atas masalah yang dialami. Pengawasan orang tua yang kuat menghasilkan remaja tangguh, optimis, mandiri, berorientasi pada tujuan, menjaga hubungan dengan teman sebaya, bekerja dengan baik dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress.

Ketiga, Orangtua yang menerapkan pola asuh liberal sangat terlibat dengan remaja mereka, tetapi tidak terlalu ketat atau mengontrol. Pola asuh permisif menurut Covey adalah remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang menerapkan pola asuh yang longgar, terkadang tidak memiliki pengetahuan yang kuat tentang moral dan ekspektasi serta komitmen pribadi terhadap aturan dan tanggung jawab.¹⁴ Shapiro mengungkapkan bahwa meskipun orang tua yang permisif berusaha keras dalam merangkul dan mengajari remaja mereka kali cukup pasif dalam penerapan batasan dan penanganan terhadap ketidaktaatan.¹⁵

Mansur menambahkan bahwa gaya pengasuhan ini adalah gaya pengasuhan dimana mana orang tua mengajari remaja mereka dengan bebas, memperlakukan mereka seolah remaja dengan memberi kebebasan dalam bertindak.¹⁶ Pengawasan dan kontrol yang rendah dari orangtua menganggap semua yang dilakukan remaja merupakan wajar tanpa perlu koreksi atau diluruskan. Menurut pandangan para ahli di atas, pola asuh yang longgar tidak maksimal dalam mengajarkan perilaku moral yang sesuai dengan norma-norma sosial karena orangtua tidak tegas, cenderung bersikap lunak dan terlalu berpihak terhadap keinginan remaja. Orangtua perlu belajar dan memahami pola asuh yang tepat dan ideal yang perlu diterapkan dalam mendidik remaja.

Keluarga tempat berkomunikasi

Perilaku kebersihan pribadi remaja, seperti mencuci tangan dan kaki dengan benar, mandi, serta mengganti pakaian sebelum tidur, merupakan bentuk pembiasaan yang diawasi dan diarahkan oleh orangtua secara konsisten. Meskipun pada awalnya remaja mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkannya, pengulangan yang rutin menjadikan kebiasaan tersebut sebagai bagian dari norma hidup sehari-hari¹⁷. Dalam aspek kerohanian, orangtua juga membiasakan remaja untuk melakukan doa, pujian, dan penyembahan bersama secara teratur,

¹³ Fitria Rachmawaty, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 1 (2015): 31–42.

¹⁴ Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1977), 45.

¹⁵ Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak Jakarta*, 127.

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*.

¹⁷ Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018).

baik pada siang maupun malam hari¹⁸. Proses pembiasaan ini berperan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh remaja, sehingga nilai-nilai rohani dan kebiasaan lahiriah yang ditanamkan orangtua menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Hal ini sejalan dengan Amsal 4:2 yang menegaskan pentingnya menerima dan memegang teguh ajaran atau nasihat sebagai pondasi dalam kehidupan: “Karena aku memberikan kepadamu nasihat yang baik, janganlah tinggalkan ajaranku.” Ayat ini menegaskan bahwa proses pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai baik sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter dan perilaku remaja agar tetap berada dalam jalan yang benar. Dengan kata lain, pembiasaan yang dilakukan orangtua tidak sekadar ritual lahiriah, melainkan merupakan pewarisan nilai moral dan rohani yang menjadi dasar kebijaksanaan hidup anak dan remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan pola asuh permisif orangtua memberi ruang remaja untuk eksplorasi sehingga dapat melakukan apapun yang mereka inginkan, namun dengan kepercayaan orangtua yang terbilang cukup besar dalam pola asuh permisif mengakibatkan remaja mampu memahami setiap didikan orangtua. Tanggung jawab diharapkan muncul karena adanya kepercayaan atas diri remaja.

Hal tersebut terlihat secara konkret melalui kebiasaan remaja dalam membersihkan diri sendiri ketika dari luar, Orangtua memantau dengan memberi arahan dalam hal mencuci tangan dan kaki yang benar, mandi dan mengganti pakaian sebelum ke kasur, dan melakukan hal yang sesuai norma pada umumnya. Namun dalam prosesnya tentu remaja akan menghadapi kesulitan pada saat melakukannya dan seiring berjalannya waktu remaja akan mulai melihat pola tersebut sebagai keharusan karena dilakukan secara berulang. Dalam kerohanian Orangtua juga akan melakukan pembiasaan dalam hal doa, pujian dan penyembahan dalam unity siang dan malam. Segala hal lahiriah dan rohaniah yang sudah ditanamkan orangtua akan menjadi suatu kebiasaan karena remaja hanya mencontoh apa yang ada didepan matanya.

Namun karena adanya pembiaran remaja menjadi kehilangan arah dalam bertindak maupun berperilaku yang seharusnya. Kurangnya contoh atau teladan yang diberikan melalui keseharian membuat remaja tidak mampu untuk bersikap dan memahami norma dan nilai yang berlaku baik dalam keluarga, lingkungan bermain, sekolah, gereja dan tempat umum lain.¹⁹ Orangtua menjadi membutuhkan waktu ekstra dalam memperbaiki keadaan supaya remaja mampu kembali “ke-reset” sehingga remaja luluh dan rela mengikuti arahan tanpa berbantahan dengan orangtua.

KESIMPULAN

Pola asuh Kristen yang diterapkan dengan berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah, khususnya sebagaimana yang tertuang dalam Amsal 4:2, memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan bermakna antara orangtua atau pengasuh dengan remaja Sekolah

¹⁸ Donny Charles Chandra, “Peran Gembala Dan Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Permasalahan Zaman: Studi Kasus Di GBI Efata New Creation Jakarta,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 117–31, <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.170>.

¹⁹ Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.

Minggu. Ajaran firman Tuhan menekankan pentingnya memberikan "ajaran yang baik" dan petunjuk hidup yang benar sebagai warisan rohani yang tidak hanya ditransmisikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui teladan hidup sehari-hari. Komunikasi yang dibangun dalam kasih, kesabaran, dan ketulusan menjadi sarana utama untuk membentuk pemahaman iman dan karakter remaja sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang konsisten dan komunikatif sangat diperlukan dalam pembinaan rohani remaja agar mereka dapat berkembang secara holistik dalam iman dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, Diana. "Adolescence: Authoritarian vs Authoritative Parental Control." *Roslyn Height's* 3, no. 11 (1968): 255.
- Chandra, Donny Charles. "Peran Gembala Dan Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Permasalahan Zaman: Studi Kasus Di GBI Efata New Creation Jakarta." *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 117–31. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.170>.
- Covey, Stephen R. *Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1977.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.
- Edwards, Yvonne. *Becoming a Powerful Parent*. Auckland: Hodder And Stoughton, 1988.
- Kurniawati, Ella, Muswardi Rosra, and Diah Utaminingsih. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa." *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 5, no. 5 (2017).
- Mano, Hana Jekrin Anisa, and Christiana Hari Soetjningsih. "Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosi Remaja Di Jayapura." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 13, no. 1 (2022): 6–18. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2015.
- Nababan, Andrianus. "Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 6. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1584>.
- Nuryatmawati, Azizah Muthi, and Pujiyanti Fauziah. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 81–92.
- Purnama, Rika Aulya, and Sri Wahyuni. "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents." *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 30–40.
- Rachmawaty, Fitria. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 1 (2015): 31–42.
- Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak Jakarta*. Gramedia Pustaka utama, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, Dan R&D*. 19th ed. Bandung, Indonesia: Alfabeta Bandung, 2013.

Tafonao, Talizaro. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018).